

DAYA SAING KOMODITI SUBSEKTOR PERIKANAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SULAWESI TENGGARA

Muh. Yani Balaka¹⁾, Syamsinar²⁾, dan Basri Sufa³⁾

¹Ekonomi Pembangunan, Universitas Halu Oleo

^{2,3}Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Kendari

¹Jl. Edi Mokodompit Kampus Hijau UHO, Andonouhu, Kendari. 93231.

^{2,3}Jl. K.H.Ahmad Dahlan No.10 Kendari. 93118

E-mail: muh.yanibalaka@uho.ac.id¹⁾, syamsinar@umkendari.ac.id²⁾, basri.sufa@umkendari.ac.id³⁾

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan di wilayah Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan adanya ketimpangan yang terjadi dalam Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Tenggara selama tahun 2015-2020 khususnya pada sektor pertanian berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. Sektor pertanian mengalami fluktuasi kontribusi Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara Produk Domestik Regional Bruto sektor ini terus meningkat dan kecenderungan aktivitas ekonomi masyarakat masih mendominasi pada sektor pertanian. Sehingga perlu dilakukan kajian yang menyebabkan terjadinya fenomena ini. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mengkaji daya saing komoditi pada subsektor perikanan. Untuk menjawab komoditi yang memiliki daya saing ekspor digunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi subsektor perikanan Sulawesi Tenggara berdaya saing kuat untuk ekspor pada komoditi gurita beku, rumput laut dan ikan (cakalang, tuna dan tongkol) dengan rata-rata nilai RCA kurun waktu lima tahun terakhir (2015-2020) masing-masing 24,2 (Gurita Beku), 2,6 (Rumput Laut), dan 2,04 (Ikan cakalang, tuna dan tongkol). Hal ini ditunjukkan pada nilai RCA lebih besar dari satu, daya saing kuat tersebut akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara. Sedangkan komoditi udang, cumi-cumi dan kerang merupakan komoditi subsektor perikanan Sulawesi Tenggara yang memiliki daya saing lemah dengan nilai RCA masing-masing lebih kecil dari satu (0,45, 0,18 dan 0,16) kurun waktu 2015-2020.

Kata Kunci: Daya Saing, Ekspor, Sektor Perikanan, Keunggulan Komparatif, Komoditi Unggulan

1. PENDAHULUAN

Sumber daya perikanan laut Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara sangat beragam sesuai dengan spesifik lokasi. Dari pelagis besar, kecil sampai demersal seperti ikan karang, rajungan dan kepiting bakau mempunyai ciri khas sebagai hewan laut ekonomis penting. Kota Kendari sebagai ibukota Provinsi di sebelah Tenggara Pulau Sulawesi memiliki sepuluh daerah kecamatan dan enam puluh empat kelurahan pesisir, yang dikelilingi lautan. Dari kelurahan-kelurahan itu hiduplah nelayan kecil sebagai mata pencaharian mereka dengan kehidupan sederhana.

Pada dasarnya hasil sumber daya ikan di laut sangat mendukung keberlangsungan hidup mereka menjadi lebih baik, namun kenyataannya tidak sesuai dengan harapan mereka. Kendala musim dan teknologi penggunaan alat tangkap serta bantuan-bantuan kapal belum terjangkau menyebabkan situasi dan kondisi tak menentu sehingga mempengaruhi hasil dan kualitas tangkapan nelayan untuk bisa laku diperjualbelikan.

Total potensi ikan di Laut Banda sekitar 431.069 ribu ton dengan stok ikan pelagis besar selain tuna mencapai 43.062 ribu ton dan ikan pelagis kecil sekitar 16.516 ribu

ton per tahun sisanya dari sumber daya ikan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa potensi komoditi subsektor perikanan sesungguhnya berdaya saing dan bisa berkontribusi banyak pada pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara. Namun ironisnya stok sumber daya ikan di Laut Banda secara umum telah mengalami *fully exploited* untuk sumber daya ikan demersal dan pelagis kecil, *over exploited* untuk tuna mata besar dan *moderate* untuk ikan cakalang. Secara tidak langsung kondisi demikian berdampak pada jumlah tangkapan yang di per syartkan bagi nelayan. Misalnya untuk ikan pelagis kecil hanya diperbolehkan sekitar 93.213 ton. sedangkan untuk ikan pelagis besar, ikan demersal, ikan karang, udang, lobster, kepiting, rajungan dan cumi-cumi juga diatur dalam penangkapannya.

Seiring hal tersebut, maka tingkat pemanfaatan ikan pelagis kecil, ikan pelagis besar, ikan demersal juga mengalami fluktuasi persentase misalnya 0,69 %, ikan pelagis besar 0,86%, ikan demersal 0,54%, ikan karang 0,34 %, udang 0,66%, lobster 0,96%, kepiting 1,44%, rajungan 1,04% dan cumi-cumi sebesar 0,7%. Perikanan budidaya merupakan model perikanan tangkap di yang lebih mendominasi di wilayah ini karena sebagian besar

masyarakat Kendari hidup di daerah pesisir, sehingga banyak mata pencaharian mereka lebih mengarah ke laut. Produksi perikanan di arahkan ke semua lini, baik perikanan pelagis besar, kecil, demersal (ikan karang) maupun kelompok *crustacean*. Meskipun sering terjadi permasalahan di lapangan, namun sesuai dengan data Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Kendari, terjadi kenaikan produksi 34.000 Ton/Tahun atau sekitar 2 %.

Secara umum, sebagian besar ikan yang didaratkan di kota Kendari digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku perusahaan *cold storage* dan industri pengolahan yang berada di lingkungan PPS maupun PPI, dan sebagian kecil lainnya diolah oleh UMKM yang tersebar di berbagai kecamatan di Kendari, dikonsumsi lokal maupun diperdagangkan antar pulau seperti ke ke Makassar, Surabaya, Denpasar, Banyuwangi dan Jakarta. Jumlah industri besar yang ada Kota Kendari berjumlah 18 UPI dengan skala besar, dan sebagian besar bergerak dalam bidang *cold storage* (Dinas perindustrian, 2021).

Lebih lanjut sekitar 95,07 % atau 26.510 ton ikan yang didaratkan di PPS Kendari dipasarkan untuk tujuan domestik, dan sisanya sebanyak 4,93% atau 2.640,24 ton dipasarkan untuk tujuan ekspor. Dari total ikan yang dipasarkan domestik, sebanyak 31,22% ikan dipasarkan internal di dalam provinsi Sulawesi Tenggara, dan 68,78% dipasarkan antar provinsi (PPS, Kendari, 2021). Dari data tersebut terlihat bahwa Kendari merupakan penyuplai ikan untuk beberapa provinsi di sekitarnya, dan hanya sekitar 30% saja yang dikonsumsi lokal. Selain diekspor dalam bentuk ikan segar, beberapa komoditas juga diekspor atau dikirim dalam bentuk hidup seperti kerapu dikirim ke Hongkong dalam bentuk hidup, dan kepiting.

Kegiatan ekspor komoditas non ikan juga dilakukan wilayah ini seperti udang, kepiting, dan gurita. Terlihat bahwa Kendari merupakan penghasil gurita yang cukup potensial, dengan volume ekspor untuk tahun 2016 sebesar 1.045,10 ton. Gurita banyak diekspor ke Amerika, Jepang dan Perancis. Selain gurita, ekspor komoditi udang khususnya jenis *pink tiger* (*Penaeus monodon*) dan udang *vannamae* (*Litopenaeus vannamei*) juga cukup tinggi yaitu 106,99 ton. Udang ini banyak diekspor ke Jepang. Kualitas produk yang di ekspor sangat mempengaruhi daya saing produk tersebut, artinya kemampuan suatu komoditi masuk ke dalam pasar luar negeri dan bertahan dalam pasar tersebut. Produk yang memiliki daya saing banyak diminati konsumen (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2019) menunjukkan bahwa volume dan nilai ekspor jenis komoditas subsektor perikanan Sulawesi Tenggara dalam lima tahun terakhir (2015-2020) cenderung berfluktuatif, terlebih dalam dua tahun terakhir (2019-2020) kondisi pandemi covid-19. Namun secara keseluruhan tetap berkontribusi pada pendapatan asli daerah dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi wilayah.

Dalam penelitian Nolasary (2019) dikatakan bahwa konsep daya saing yang umum dipahami adalah kemampuan suatu komoditas untuk bersaing yang mencerminkan kesanggupan memenangkan pangsa pasar. Daya saing merupakan konsep umum yang digunakan dalam perekonomian karena merujuk pada komitmen persaingan pasar baik tingkat domestik maupun internasional (Setiawan, 2017).

Menilik dari uraian di atas, kajian tentang daya saing komoditi subsektor perikanan Sulawesi Tenggara terhadap pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diawali dengan adanya ketimpangan antara *output* yang diperoleh dengan tingkat pendapatan. Gap antara kinerja nelayan dalam kesehariannya dengan pemenuhan kebutuhan keluarga masih mewarnai aktivitas ekonomi yang mereka lakukan. Dalam hal ini berhubungan dengan volume tangkapan yang dihasilkan nelayan ternyata belum bisa mengkomodir pemenuhan tingkat kebutuhan keluarga nelayan. Dari segi potensi laut di wilayah ini sebagaimana penjelasan sebelumnya sesungguhnya cukup baik, ketersediaan sumber daya laut kapan pun dibutuhkan selalu ada. Namun ironisnya jumlah volume ekspor hasil laut berbanding terbalik dengan nilai ekspor yang diperoleh sehingga berdampak pada kontribusi subsektor ini terhadap pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi. Produktivitas nelayan sebagai pelaku ekonomi dalam mendapatkan hasil laut nampak pada volume produksi yang dihasilkan. Keanekaragaman biota laut yang menjadi tangkapan nelayan turut mempengaruhi nilai jual hasil yang diperoleh. Artinya daya saing dari komoditi tangkapan memang harus kompeten terlebih jika hasil laut tersebut sasarannya ke ekspor. Maka sangat dibutuhkan adanya kualitas yang nantinya menghasilkan nilai ekspor yang seimbang dengan volume ekspor. Volume dan nilai ekspor ibarat dua sisi mata uang yang selalu seiring meskipun kenyataannya persentase nilai volume dan nilai ekspor yang seimbang hanya bisa tercapai 25% karena kriteria dan syarat utama memperoleh nilai ekspor yang memuaskan pasti di dukung oleh kualitas produk yang sesuai.

Bertitik tolak dari hal tersebut maka pendekatan yang digunakan untuk mengukur daya saing adalah pendekatan tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi produk (keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif). Keunggulan komparatif menjelaskan bahwa kegiatan ekspor impor atau perdagangan internasional dapat terjadi meskipun suatu negara kurang efisien memproduksi kedua komoditi di bandingkan negara lain (Asngari, 2017).

Negara tersebut masih bisa melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang lebih kecil. Upah pekerja dalam memproduksi suatu komoditi mempengaruhi biaya produksi dan harga komoditi tersebut. Hakikatnya keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya.

Dengan demikian pokok permasalahan pada kajian daya saing komoditi subsektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi fokus pada bagaimana komoditi subsektor perikanan yang dihasilkan oleh nelayan sebagai pelaku usaha mampu memenuhi standar daya saing yang menghasilkan nilai ekspor yang seimbang dengan volume ekspor sehingga kesenjangan (gap) antara hasil yang diperoleh dengan pendapatan yang diterima bisa diminimalisir. Secara tidak langsung berdampak positif terhadap peningkatan kontribusi subsektor ini pada pendapatan asli daerah.

Dibutuhkan kinerja dan produktivitas kerja yang maksimal dengan melibatkan intervensi pemerintah dalam bentuk kebijakan melalui peraturan, bantuan langsung berupa sarana prasarana, informasi pasar, aksesibilitas yang memperlancar mobilitas dan beberapa bentuk lain kepedulian pemerintah terhadap subsektor ini, sehingga menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Koordinasi dan kerja sama yang terjalin dengan pihak pemerintah maupun swasta juga menjadi bagian yang penting dalam menyelesaikan masalah terkait dengan daya saing. Optimalisasi produksi yang tercapai melalui keterlibatan pihak yang terkait (pemerintah, swasta) mendukung sumber pendapatan daerah dalam melaksanakan pembangunan yang menunjang pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian *novelty*, kebaruan dalam penelitian ini nampak pada adanya gambaran komoditi unggulan subsektor perikanan yang berdaya saing kuat atau yang berdaya saing lemah karena penelitian subsektor perikanan selama ini hanya mengkaji tentang komoditi unggulan yang ada pada subsektor ini dan belum melihat bagaimana daya saing komoditi tersebut, namun dalam penelitian ini secara jelas menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki komoditi tersebut sehingga berdampak pada nilai ekspor yang diperoleh seimbang dengan volume ekspor komoditi. Secara tidak langsung berkontribusi pada pendapatan asli daerah yang terinci jelas dalam Produk Domestik Regional Bruto pada subsektor ini dengan peningkatan nilai pendapatan di sektor pertanian secara keseluruhan. Sehingga berdampak positif pada kelancaran pembangunan ekonomi dan peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah.

2. RUANG LINGKUP

Dalam penelitian ini permasalahan mencakup:

1. Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana daya saing komoditi subsektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara. Dalam hal ini terkait dengan daya saing komoditi-komoditi subsektor perikanan yang berorientasi ekspor dengan volume dan nilai ekspor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terkait dengan Sulawesi Tenggara sebagai wilayah di kawasan Indonesia Timur dengan keunggulan

subsektor perikanan sebagai basis pada sektor pertanian, sehingga dikenal dengan kemaritimannya.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan suatu keadaan apa adanya dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, peristiwa, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang komoditi subsektor perikanan yang berdaya saing dan berorientasi ekspor terhadap perekonomian Sulawesi Tenggara.. Dalam hal ini batasan masalah pada jenis komoditi subsektor perikanan yang di ekspor kurun waktu 2015-2020, volume dan nilai ekspor komoditi subsektor perikanan Sulawesi Tenggara tahun 2015-2020, dan nilai total ekspor non migas tingkat regional maupun nasional periode 2015-2020. Dengan demikian batasan masalah menitikberatkan pada nilai ekspor komoditas subsektor perikanan Sulawesi Tenggara dengan nilai total ekspor non migas Sulawesi Tenggara dibandingkan dengan nilai ekspor komoditas subsektor perikanan Indonesia dengan nilai total ekspor non migas Indonesia untuk mengetahui daya saing komoditi tersebut apakah berdaya saing kuat atau lemah dari indikator yang ditetapkan.

3. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sulawesi Tenggara. Dengan menggunakan data sekunder rentang waktu 2015-2020. Untuk menjawab tujuan penelitian digunakan analisis RCA guna melihat daya saing komoditi unggulan yang ada pada subsektor perikanan.

1. Jika nilai RCA lebih besar dari satu, maka produk ekspor komoditas mempunyai daya saing diatas daya saing rata-rata Indonesia
2. Jika nilai RCA lebih kecil dari satu, maka produk ekspor komoditas mempunyai daya saing di bawah daya saing rata-rata Indonesia
3. Jika nilai RCA sama dengan satu, maka daya saing produk ekspor komoditas sama dengan daya saing rata-rata Indonesia

Daya saing komoditi menjadi salah satu unsur penting dalam hubungan kerja sama yang dijalani, karena dengan produk yang memiliki kompetensi dan daya saing kuat jelas menghasilkan sumber devisa yang juga berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi wilayah.

3.1 Ekspor dan Daya Saing Komoditas

Ekspor merupakan sistem perdagangan yang dilakukan oleh individu atau badan usaha dan lembaga yang bertujuan untuk melakukan perdagangan (*trading*) antar negara. Sedangkan menurut Undang-undang Kepabeanan Pasal 1 ayat 14 bahwa pemerintah meningkatkan cadangan devisa dengan mengembangkan

arus ekspor. Maka dari itu pemerintah melakukan himbuan agar setiap barang yang ingin keluar Indonesia atau disebut ekspor agar dimudahkan tanpa melakukan pemeriksaan fisik barang terkecuali untuk ekspor barang (Pabean, 2017).

Menurut (Amir, 2015) dalam melakukan ekspor ke luar negeri dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya melalui ekspor biasa, barter, konsinyasi, *Package-Deal*, penyelundupan. Lebih lanjut ekspor sangat berkaitan dengan daya saing, di mana daya saing adalah kemampuan suatu komoditi untuk masuk ke dalam pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan dalam pasar tersebut. Suatu produk yang memiliki daya saing banyak diminati konsumen

Lebih lanjut Zuhri dkk (2016) dalam kajiannya tentang komoditi cengkeh menyimpulkan bahwa produksi memiliki hubungan positif terhadap ekspor. Jika produksi mengalami peningkatan maka kesediaan cengkeh dalam negeri juga meningkat, sehingga penawaran cengkeh baik dalam maupun luar negeri juga meningkat. Maka dari itu produksi cengkeh meningkat sehingga volume ekspor cengkeh juga meningkat.

Hal senada dikemukakan Apridar, 2016 dalam Jamilah dkk, (2016) bahwa ekspor merupakan bagian penting dalam neraca pembayaran negara. Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekspor adalah kegiatan menjual atau proses pertukaran barang dari suatu negara ke negara lain yang mendapat izin secara legal untuk melakukan ekspor.

Hal ini seiring dengan penelitian yang dilakukan Benalywa (2019) terkait tingkat daya saing dan keunggulan komparatif produk daging ayam broiler dari Malaysia dan beberapa negara terpilih menyimpulkan bahwa tingkat keunggulan kompetitif diukur dengan menggunakan empat indeks yang berbeda: RXA, RTA, ln RXA, dan RC untuk periode 2009 hingga 2017. Di negara Malaysia, hanya HS020712 (ayam utuh dan capon, beku) yang menunjukkan peningkatan daya saing selama periode 2012. Dengan demikian daya saing dan ekspor ibarat dua sisi mata uang yang saling mempengaruhi.

Ekspor sebagai salah satu sumber devisa negara baik dalam bentuk bahan baku maupun bahan jadi dari berbagai sektor ekonomi. Fluktuasi ekspor dari segi volume dan nilai ekspor dalam periode tertentu dipengaruhi oleh kualitas produk dan sesuai syarat standar ekspor (Farid, 2016). Daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional ditentukan oleh dua faktor, yaitu keunggulan komparatif, keunggulan yang bersifat alamiah dan keunggulan kompetitif yaitu keunggulan yang dapat diciptakan (Fadhilah, 2015).

Dalam persaingan internasional, khususnya di dalam daya saing produk ekspor, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu Harga, dalam menawarkan sesuatu produk harga haruslah sama atau lebih rendah dari harga yang ditawarkan pesaing, atau biaya produksinya lebih rendah dari biaya produksi di negara tujuan. Dalam hal ini negara pengekspor memiliki keunggulan komparatif,

Kualitas produk yang ditawarkan harus memenuhi atau sesuai dengan selera konsumen, dan Waktu Penyerahan, harus sesuai dengan situasi dan kondisi pasaran di negara tujuan (Hasibuan dkk, 2017). Keterlambatan pengapalan dan penyerahan barang dapat berakibat fatal karena memungkinkan produk tersebut tidak lagi dipasarkan yang akhirnya dapat mengurangi selera dan permintaan akan produk tersebut.

3.2 Revealed Advantage Comparative (RCA)

Keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya. Pada teori ini dalam konteks dua negara, jika suatu negara memiliki keunggulan komparatif pada suatu komoditas maka negara lain memiliki keunggulan komparatif pada suatu komoditas lainnya (Salvatore, 2015). Alat untuk mengukur daya saing menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang mengasumsikan bahwa pola keunggulan komparatif suatu negara dapat diamati dari data perdagangan yang sudah ada. Diamati dari data perdagangan yang sudah ada. Dampak positif yang ditimbulkan dari perkembangan perdagangan yang mengarah pada liberalisasi secara tidak langsung dapat diukur dengan menggunakan metode RCA (Tambunan, 2015). Penggunaan RCA dijadikan sebagai indikator keunggulan komparatif suatu produk dan sebagai acuan spesialisasi perdagangan internasional. Indeks RCA mengukur antara pangsa ekspor komoditi atau sekelompok komoditi di suatu negara terhadap pangsa ekspor secara keseluruhan di dunia perdagangan. Secara luas konsep RCA digunakan dalam praktik untuk menentukan sektor ekonomi yang lemah dan kuat suatu negara.

Untuk menganalisis keunggulan komparatif dari komoditas tertentu suatu negara dapat menggunakan RCA yang bertujuan membandingkan pangsa ekspor negara sektor tertentu atau produsen lainnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Topcu (2015) *Comparative Advantage and the product mapping of exporting sectors in turkey* yang menyimpulkan bahwa berdasarkan alat analisis *Revealed Comparative Advantages* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dan *Trade Balance Index* (TBI) industri tekstil dan pakaian jadi adalah yang terkuat pada sektor ekonomi Turki. Turki memiliki keunggulan komparatif dan net-eksportir di sektor-sektor tersebut selama periode tersebut. Dengan kata lain Turki memiliki ekspor spesialisasi dalam produk ini. Akibatnya, temuan sangat mendukung teori keunggulan komparatif.

Selain itu, Kesgingoz (2018), yang melakukan penelitian tentang *The Analysis Of Turkish Agricultural Sector By Comparative Advantage Method*, dengan menggunakan alat analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Revealed Symmetric Comparative*

Advantage (RSCA), Trade Equilibrium Index (TEI) dan membuat peta produk sektor pertanian Turki menyimpulkan bahwa Turki memiliki potensi pertanian yang besar dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Selain itu, Turki merupakan negara yang menjadi net eksportir menurut nilai TEI. Peta produk sektor pertanian mengungkapkan bahwa Turki telah melakukan ekspor sejak tahun 2001. Singkatnya, rasio keunggulan komparatif Turki di sektor pertanian adalah 50%, rasio daya saing 46% dan daya ekspor bersih adalah 75%.

Penelitian pengembangan sektor pertanian dalam ekspor impor juga dilakukan oleh Ervani (2015) tentang *Export And Import Performance Of Indonesia's Agriculture Sector*. Kajian ini fokus pada kinerja ekspor dan impor dalam keunggulan komparatif sektor pertanian Indonesia. Pengukuran keunggulan komparatif menggunakan *Trade Balance Index (TBI)* dengan metode Lafay. Disimpulkan bahwa komoditas pertanian Indonesia menunjukkan nilai TBI yang positif untuk volume ekspor-impor dan nilai ekspor-impor. Artinya Indonesia menjadi net-eksportir dan memiliki spesialisasi dalam mengekspor komoditas pertanian.

Dasar pemikiran konsep merujuk pada kinerja ekspor ditentukan oleh daya saing relatif terhadap produk sejenis dari negara lain sehingga mengungkapkan adanya keunggulan komparatif suatu negara khususnya pada faktor ketersediaan bahan baku industri. Konsep ini sangat penting karena keunggulan komparatif menjadi ukuran daya saing potensial yang tercapai jika perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali serta komoditinya juga memiliki efisiensi secara ekonomi. Sedangkan keunggulan kompetitif menjadi pengukur daya saing ketika perekonomian berada dalam kondisi aktual dan memiliki efisiensi secara finansial (Lestari dkk., 2020).

Pada dasarnya daya saing juga dapat di ukur dengan menggunakan pendekatan metode PAM (*Policy Analysis Matrics*) di mana keunggulan kompetitif biasanya digunakan untuk menghitung keuntungan privat yang ditunjukkan oleh nilai privat (*Post Cost Ratio*), sehingga daya saing melalui kegiatan ekspor menjadi kriteria mengukur keberhasilan atau pencapaian negara dalam peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

Untuk mengetahui bagaimana daya saing komoditi subsektor perikanan yang memiliki keunggulan komparatif terhadap ekspor di Sulawesi Tenggara digunakan alat analisis *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. Dalam penelitian ini, RCA sebagai suatu kondisi di mana jika ekspor Sulawesi Tenggara dari suatu jenis komoditi pertanian lebih tinggi daripada pangsa pasar komoditi pertanian yang sama di dalam jumlah ekspor Indonesia, berarti Sulawesi Tenggara memiliki keunggulan komparatif atas produksi dan ekspor dari komoditi tersebut.

Penggunaan alat analisis RCA dalam penelitian ini sangat tepat dibandingkan dengan alat analisis lainnya karena dalam penelitian ini sasarannya melihat seberapa

besar daya saing suatu komoditi unggulan subsektor pertanian skala internasional yang mencerminkan keunggulan komparatif, apakah berdaya saing kuat atau justru sebaliknya berdaya saing lemah, sehingga menjadi pertimbangan dalam meningkatkan daya saing komoditi tersebut jika dalam analisis RCA berada dalam tingkat daya saing lemah sementara potensi untuk menjadi komoditi yang berdaya saing kuat memenuhi kategori.

Berdasarkan pengertian tersebut, menurut Amir, (2015) maka rumus RCA dapat diformulasikan sebagai (1)

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w} \quad (1)$$

Di mana X_{ij} adalah nilai ekspor komoditas subsektor perikanan Sulawesi Tenggara, X_j adalah nilai total ekspor non migas Sulawesi Tenggara, X_{iw} adalah Nilai ekspor komoditas subsektor perikanan Indonesia dan X_{iw} adalah nilai total ekspor non migas Indonesia

Nilai yang didapat dari perhitungan RCA bervariasi, ada yang lebih, kurang atau bahkan sama dengan satu. Semakin besar nilai RCA, maka semakin kuat keunggulan komparatif yang dimilikinya. Artinya daya saing komoditas tersebut secara tidak langsung memberi dampak positif pada perekonomian dengan nilai ekspor komoditas yang semakin memuaskan. Kategori nilai RCA sebagai berikut:

1. Jika nilai RCA lebih besar dari satu, maka produk ekspor komoditas mempunyai daya saing diatas daya saing rata-rata Indonesia
2. Jika nilai RCA lebih kecil dari satu, maka produk ekspor komoditas mempunyai daya saing di bawah daya saing rata-rata Indonesia.
3. Jika nilai RCA sama dengan satu, maka daya saing produk ekspor komoditas sama dengan daya saing rata-rata.

3.3. Tahapan Penelitian

Penelitian daya saing ini dilakukan dengan tahapan-tahapan penelitian yang diawali dengan tahap pendahuluan dengan pengidentifikasian masalah, kemudian merumuskan dan membatasi masalah serta menentukan tujuan penelitian sebagai bagian dari tahap penentuan masalah yang didukung dengan studi kepustakaan, dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data, tahap analisis, tahap pembahasan, tahap penarikan kesimpulan yang disempurnakan dengan tahap pembuatan laporan penelitian.

4. PEMBAHASAN

Kegiatan ekspor menjadi perhatian utama dalam memacu pertumbuhan ekonomi daerah ini. Indonesia kaya akan sumber daya alam dengan hasil bumi dan non migas. Nilai ekspor non migas Sulawesi Tenggara kurun waktu 2015-2020 fluktuatif dan cenderung mengalami kenaikan tahun 2016-2020. Komoditi yang ada pada subsektor perikanan dan kelautan yang memiliki keunggulan komparatif berorientasi ekspor diperoleh

dengan membandingkan komoditi sama pada tingkat nasional melalui analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

Hasil analisis RCA berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa komoditi Gurita Beku, Rumput Laut, Ikan (Cakalang, Tuna Dan Tongkol) merupakan komoditi subsektor perikanan dan kelautan yang memiliki keunggulan komparatif dengan daya saing kuat pada nilai RCA > 1. Sedangkan Udang, Cumi, kerang merupakan 3 komoditi yang memiliki nilai RCA < 1 masing-masing sebesar 0,45, 0,16 dan 0,18 artinya daya saing komoditi ini lemah hanya pada lingkungan Sulawesi Tenggara, belum mampu bersaing pada tingkat nasional (Indonesia) dengan komoditi yang sama, apalagi pada tingkat internasional (ekspor). Secara jelas pada masing-masing uraian berikut.

4.1. Gurita Beku

Salah satu komoditi subsektor perikanan dan kelautan Sulawesi Tenggara berorientasi ekspor yang memiliki keunggulan komparatif adalah gurita yang diekspor dalam bentuk gurita beku sejak tahun 2015 hingga tahun 2020 dengan rata-rata nilai RCA sebesar 24,2. Tahun 2020 komoditi ini di ekspor pada tiga negara tujuan yakni Amerika Serikat, Jepang dan Italia sebesar 526,51 ton dengan nilai ekspor (Juta USD) 3,80. (Ditjen PDSPPK, 2020). Secara jelas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis RCA Komoditi Gurita Beku Tahun 2015-2020 (Juta USD)

Th	Xij	Xj	Xiw	Xw	Xij/ Xj	Xiw/ Xw	Nilai RCA
2015	3,216	236,9	60,414	150.366,2	0,014	0,0004	33,79
2016	4,517	219,2	52,928	132.080,7	0,021	0,0004	51,43
2017	3,166	382,8	79,914	153.083,8	0,008	0,0005	15,84
2018	5,544	1.082,2	140,879	162.840,9	0,005	0,0009	5,92
2019	3,046	1.861,4	103,570	155.893,7	0,002	0,0007	2,46
2020	3,803	2.397,1	6,858	154.940,8	0,002	0,0000	35,84
Total							145,3
Rata-Rata							24,2

Keterangan

Xij : Ekspor Gurita Beku Sultra

Xj : Nilai Total Ekspor Non Migas Sultra

Xiw : Nilai Ekspor Gurita Beku Indonesia

Xw : Nilai Total Ekspor Non Migas Indonesia

Sumber: Data Olahan, Tahun 2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gurita beku merupakan salah satu komoditi subsektor perikanan dan kelautan Sulawesi Tenggara yang memiliki keunggulan komparatif dan berorientasi ekspor. Nampak pada rata-rata nilai RCA sebesar 24,2 kurun waktu 2015-2020. Sebagaimana teori yang dikemukakan Amir, (2015) mengategorikan nilai RCA yang lebih besar 1 maka produk ekspor komoditas mempunyai daya saing kuat di atas daya saing rata-rata Indonesia.

4.2. Rumput Laut

Komoditi lain dari subsektor perikanan dan kelautan Sulawesi Tenggara yang berorientasi ekspor adalah rumput laut. Jenis biota laut yang memiliki karakteristik anatomi tubuh yang berbeda dengan biota lainnya. Unsur kandungan nilai gizi yang dimiliki pun juga bermanfaat untuk peruntukan lain tidak hanya pada industri makanan namun dari industri non medis pun sangat dibutuhkan. Spesies *Algae* yang banyak di kembangkan tidak hanya oleh masyarakat pesisir namun di budidayakan tersendiri oleh industri sebagai bahan baku.

Daya saing komoditi ini cukup kompetitif baik skala nasional maupun internasional. Tidak heran jika pelaku ekonomi tertarik berinvestasi pada komoditi ini dengan nilai ekspor yang menjanjikan dan dari segi perlakuan pada budidaya tidak memerlukan perhatian khusus karena habitatnya yang tersedia mendukung daya tumbuh komoditi ini dengan baik. Permintaan ekspor komoditi ini pun mencerahkan pelaku usaha menggeluti usaha ini. Sehingga tidak heran volume ekspor komoditi ini cenderung meningkat terlebih wilayah ini sangat sesuai dengan syarat tumbuh komoditi tersebut dengan topografi wilayah yang dikenal dengan kemaritimannya. Namun demikian untuk hasil yang berdaya saing selain faktor syarat tumbuh, daya dukung lingkungan yang higienis sangat dibutuhkan untuk kualitas yang layak berkompetisi dengan komoditi yang sama wilayah lain. Secara jelas daya saing komoditi rumput laut Sulawesi Tenggara sebagai komoditi orientasi ekspor sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis RCA Komoditi Rumput Laut Tahun 2015-2020 (Juta USD)

Th	Xij	Xj	Xiw	Xw	Xij/ Xj	Xiw/ Xw	Nilai RCA
2015	0	236,9	205,32	150.366,2	0	0,0014	0
2016	0,120	219,2	161,80	132.080,7	0,001	0,0012	0,45
2017	4,796	382,8	204,87	153.083,8	0,013	0,0013	9,36
2018	9,401	1.082,2	291,84	162.840,9	0,009	0,0018	4,85
2019	1,084	1.861,4	324,85	155.893,7	0,001	0,0021	0,28
2020	1,588	2.397,1	279,58	154.940,8	0,001	0,0018	0,37
Total							15,3
Rata-Rata							2,6

Keterangan

Xij : Ekspor Rumput Laut Sultra

Xj : Nilai Total Ekspor Non Migas Sultra

Xiw : Nilai Ekspor Rumput Laut Indonesia

Xw : Nilai Total Ekspor Non Migas Indonesia

Sumber: Data Olahan, Tahun 2021.

Dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2016, 2019, dan 2020 keunggulan komparatif pada komoditi ini memiliki daya saing lemah dari nilai RCA yang diperoleh lebih kecil 1, hal ini dipengaruhi oleh adanya penurunan nilai ekspor tingkat nasional lebih dari 50% dari nilai ekspor tahun sebelumnya (2015) meskipun nilai ekspor tingkat wilayah mengalami kenaikan dari tidak memiliki nilai ekspor menjadi 0,12 juta USD tahun 2016.

Namun secara keseluruhan komoditi ini tetap memiliki keunggulan komparatif kurun waktu 2015-2020 dengan rata-rata nilai RCA 2,6 lebih besar 1 sehingga masih berdaya saing kuat dengan komoditi yang sama ditingkat dunia. Rumput laut sebagai salah satu komoditi subsektor perikanan perlakuannya dalam bentuk budidaya perairan, sehingga dibutuhkan tempat budidaya yang kondusif jauh dari gangguan pencemaran air yang menyebabkan ketidakseimbangan unsur atau kandungan nilai nutrisi yang sesuai pada komoditi tersebut karena berdampak pada produksi yang dihasilkan mengalami penurunan. Rata-rata nilai RCA sebesar 2,6 kurun waktu 2015-2020 menunjukkan nilai RCA lebih besar 1, sehingga komoditi ini tetap memiliki keunggulan komparatif (daya saing kuat) pada produk yang sama baik tingkat nasional maupun internasional.

4.3. Ikan (Cakalang, Tuna, Tongkol)

Wilayah perairan Sulawesi Tenggara dengan banyaknya pulau tersebar di beberapa kawasan menjadi salah satu penyebab spesies ikan mudah didapatkan dengan beragam jenis. Jenis ikan cakalang, tuna dan tongkol adalah komoditi perikanan yang masuk dalam kategori ekspor berdaya saing. Kualitas produk sangat menentukan seberapa besar daya saing komoditi baik dari segi volume maupun nilai ekspor, sehingga tidak jarang untuk mendapatkan produk yang bernilai jual tinggi di lakukan persiapan dari awal budidaya sampai pasca panen yang menjamin kualitas dan kuantitas produk.

Berdasarkan data dari laporan perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara Mei tahun 2021 nilai ekspor perikanan Sulawesi Tenggara paling tinggi pada daging ikan. Tiongkok adalah negara tujuan utama ekspor dari Sulawesi Tenggara dengan pangsa mencapai 92,64%, di ikuti oleh India dan Korea Selatan dengan pangsa masing-masing sebesar 4,86 % dan 0,45 %. Secara jelas daya saing komoditi ikan sebagai produk unggulan subsektor perikanan dan kelautan Sulawesi Tenggara yang berorientasi ekspor dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis RCA Komoditi Ikan (Cakalang, Tuna, Tongkol) Tahun 2015-2020 (Juta USD)

Th	Xij	Xj	Xiw	Xw	Xij/ Xj	Xiw/ Xw	Nilai RCA
2015	1,319	236,9	583,59	150.366,2	0,006	0,004	1,43
2016	1,143	219,2	566,16	132.080,7	0,005	0,004	1,22
2017	9,018	382,8	660,15	153.083,8	0,024	0,004	5,46
2018	11,650	1.082,2	713,92	162.840,9	0,011	0,004	2,46
2019	9,095	1.861,4	747,54	155.893,7	0,005	0,005	1,02
2020	7,130	2.397,1	724,10	154.940,8	0,003	0,005	0,64
Total							2,22
Rata-Rata							2,04

Keterangan

Xij : Nilai Ekspor Ikan (cakalang, tuna, tongkol) Sultra
 Xj : Nilai Total Ekspor Non Migas Sultra
 Xiw : Nilai Ekspor Ikan (cakalang, tuna, tongkol) Indonesia
 Xw : Nilai Total Ekspor Non Migas Indonesia
 Sumber: Data Olahan, Tahun 2021.

Secara keseluruhan rata-rata nilai RCA komoditi ikan (cakalang, tuna, tongkol) kurun waktu 2015-2020 sebesar 2,04 menggambarkan kekuatan daya saing komoditi tersebut tetap diperhitungkan dengan indikator RCA lebih besar 1 berarti *Comparative Advantage*, artinya komoditi ini memiliki keunggulan komparatif (daya saing kuat) pada produk yang sama baik tingkat nasional maupun internasional. *Revealed Advantage Comparative (RCA)* digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif suatu komoditi dalam suatu negara. RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kinerja ekspor suatu komoditi dari suatu negara dengan mengevaluasi peranan ekspor komoditi tersebut dalam perdagangan dunia.

Selain itu, komoditi subsektor perikanan dan kelautan andalan Sulawesi Tenggara yang tidak memiliki keunggulan komparatif (berdaya saing lemah, dengan nilai RCA lebih kecil 1).

4.4. Udang

Komoditi perikanan ini yang paling digemari karena kandungan gizi dan rasanya yang khas dengan keunikan bentuk tubuh menjadikan udang senantiasa di butuhkan sebagai pelengkap lauk atau campuran makanan siap saji. Udang menjadi komoditi perikanan yang ketersediaannya selalu ada baik di pasar tradisional maupun pada pasar modern. Tahun 2020 Sulawesi Tenggara mengeksport komoditi unggulan subsektor perikanan yaitu udang *vadame* dengan jumlah ekspor sebanyak 259,39 ton ke negara Jepang dengan nilai ekspor Rp 28,58 miliar sebagaimana data yang diperoleh dari Balai Karantina Ikan, Pengendali Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan (BKIPM) Kendari, 2020). Dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis RCA Komoditi Udang Sultra Tahun 2015-2020 (Juta USD)

Th	Xij	Xj	Xiw	Xw	Xij/ Xj	Xiw/ Xw	Nilai RCA
2015	0,20	236,9	1.449,93	150.366,2	0,001	0,010	0,09
2016	2,38	219,2	1.567,99	132.080,7	0,011	0,012	0,91
2017	4,85	382,8	1.748,14	153.083,8	0,013	0,011	1,11
2018	3,60	1.082,2	1.742,12	162.840,9	0,003	0,011	0,31
2019	4,09	1.861,4	1.719,20	155.893,7	0,002	0,011	0,20
2020	1,96	2.397,1	2.040,18	154.940,8	0,001	0,013	0,06
Total							2,68
Rata-Rata							0,45

Keterangan

Xij : Nilai Ekspor Udang Sultra
 Xj : Nilai Total Ekspor Non Migas Sultra
 Xiw : Nilai Ekspor Udang Indonesia
 Xw : Nilai Total Ekspor Non Migas Indonesia
 Sumber: Data Olahan, Tahun 2021

Dapat dilihat pada tabel 4 menunjukkan bahwa komoditi udang kurun waktu 2015-2020 berdaya saing lemah dengan rata-rata nilai RCA yang diperoleh lebih kecil 1 sebesar 0,45, meskipun pada tahun 2017 sempat berdaya saing kuat dengan nilai RCA lebih besar 1

sebesar 1,11 yang ditunjukkan pada nilai ekspor komoditi ini sebesar 4,853 juta USD atau sekitar 4.852.560 USD meningkat dari tahun sebelumnya, namun tidak dibarengi dengan kekuatan daya saing pada empat tahun lainnya (2015, 2016, 2018, 2019 dan 2020) sehingga secara keseluruhan rata-rata nilai RCA udang berdaya saing lemah (RCA lebih kecil 1, yaitu 0,45).

Dengan nilai RCA lebih kecil 1 (0,45) menunjukkan bahwa komoditi udang kurun waktu 2015-2020 (berdaya saing lemah). Hal ini menegaskan bahwa walaupun Sulawesi Tenggara melakukan ekspor udang ke negara luar namun sesungguhnya daya saing yang dimiliki belum mampu menyaingi produk yang sama dari negara lain sehingga nilai ekspor komoditi ini pun kurun waktu lima tahun terakhir (2015-2020) cenderung berfluktuatif.

4.5. Keekerangan

Biota laut jenis kerang sebagai salah satu produk perikanan banyak dikonsumsi karena kandungan protein yang dimiliki, harga beli yang terjangkau dan manfaatnya bagi kesehatan. Keanekaragaman jenis kerang yang ada di perairan Sulawesi Tenggara mencerminkan ekosistem laut mendukung daya tumbuh komoditi ini meskipun nilai ekspor komoditi kerang belum maksimal dan kontribusinya terhadap pendapatan asli daerah Sulawesi Tenggara masih perlu ditingkatkan dibandingkan dengan komoditi lainnya. Secara jelas kemampuan daya saing komoditi keekerangan Sulawesi Tenggara dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis RCA Komoditi Keekerangan Tahun 2015-2020 (Juta USD)

Th	Xij	Xj	Xiw	Xw	Xij/ Xj	Xiw/ Xw	Nilai RCA
2015	0	236,9	9,98	150.366,2	0	0,0007	0
2016	0	219,2	9,63	132.080,7	0	0,0007	0
2017	0,025	382,8	11,83	153.083,8	0,0007	0,0008	0,86
2018	0	1.082,2	15,91	162.840,9	0	0,0010	0
2019	0	1.861,4	17,35	155.893,7	0	0,0011	0
2020	0,025	2.397,1	13,23	154.940,8	0,0001	0,0009	0,12
Total							0,98
Rata-Rata							0,16

Keterangan

Xij : Nilai Ekspor Keekerangan Sultra

Xj : Nilai Total Ekspor Non Migas Sultra

Xiw : Nilai Ekspor Keekerangan Indonesia

Xw : Nilai Total Ekspor Non Migas Indonesia

Sumber: Data Olahan, Tahun 2021.

Dapat dilihat pada tabel 5 menunjukkan bahwa kerang sebagai komoditi subsektor perikanan dan kelautan Sulawesi Tenggara berdaya saing lemah dengan indikator nilai RCA kurang dari satu, artinya kemampuan untuk berkompetisi dengan produk yang sama hanya di tingkat lokal sementara ditingkat nasional belum mampu demikian juga pada tingkat internasional. Secara keseluruhan rata-rata nilai RCA komoditi kerang kurun waktu 2015-2020 sebesar 0,16. Nilai RCA dipengaruhi oleh nilai total ekspor dan nilai total ekspor

non migas baik tingkat wilayah maupun tingkat nasional. Dengan demikian untuk meningkatkan daya saing kerang Sulawesi Tenggara menjadi komoditi yang layak ekspor harus ditunjang dengan kelestarian dan daya dukung lingkungan.

4.6. Cumi-Cumi

Keanekaragaman biota laut di perairan Sulawesi Tenggara mencerminkan wilayah ini sebagai kawasan maritim yang sangat potensial dan kaya akan komoditi perikanan dan kelautan sebagai sumber pendapatan asli daerah berdaya saing. Daya saing komoditi yang diekspor dalam bentuk bahan baku maupun bahan jadi membutuhkan persiapan dari dini menjadikan produk tersebut layak ekspor sesuai standar sehingga menghasilkan volume dan nilai ekspor yang maksimal. Demikian halnya dengan cumi-cumi sebagai salah satu komoditi perikanan Sulawesi Tenggara yang produksinya selalu tersedia dan di ekspor kurun waktu lima tahun terakhir (2015-2020). Secara jelas daya saing komoditi cumi-cumi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Analisis RCA Komoditi Cumi-cumi Tahun 2015-2020 (Juta USD)

Th	Xij	Xj	Xiw	Xw	Xij/ Xj	Xiw/ Xw	Nilai RCA
2015	0,203	236,9	152,10	150.366,2	0,0009	0,0010	0,85
2016	0,048	219,2	284,29	132.080,7	0,0002	0,0022	0,10
2017	0,005	382,8	313,16	153.083,8	0,0000	0,0020	0,01
2018	0,215	1.082,2	408,63	162.840,9	0,0002	0,0025	0,08
2019	0,142	1.861,4	446,13	155.893,7	0,0001	0,0029	0,03
2020	0,208	2.397,1	435,41	154.940,8	0,0001	0,0028	0,03
Total							2,68
Rata-Rata							0,45

Keterangan

Xij : Nilai Ekspor Cumi-Cumi Sultra

Xj : Nilai Total Ekspor Non Migas Sultra

Xiw : Nilai Ekspor Cumi-Cumi Indonesia

Xw : Nilai Total Ekspor Non Migas Indonesia

Sumber: Data Olahan, Tahun 2021.

Dapat dilihat pada tabel 6 secara keseluruhan cumi-cumi Sulawesi Tenggara berdaya saing lemah dalam ekspor selama kurun waktu lima tahun terakhir (2015-2020). Hal ini ditunjukkan pada rata-rata nilai RCA yang diperoleh sebesar 0,18, nilai RCA lebih kecil satu (0,18 < 1) setelah dibandingkan nilai total ekspor baik tingkat wilayah maupun tingkat nasional. Namun demikian, terjadinya peningkatan nilai ekspor komoditi ini dari tahun 2019 hingga 2020 secara tidak langsung menunjukkan bahwa cumi-cumi sebagai salah satu komoditi subsektor perikanan dan kelautan Sulawesi Tenggara bisa berdaya saing di tingkat nasional bahkan dunia dengan terus meningkatkan kualitas yang mempengaruhi volume ekspor sehingga memperoleh nilai ekspor yang meningkat.

Udang, kerang, dan cumi-cumi sebagai salah satu komoditi ekspor subsektor perikanan dan kelautan

Sulawesi Tenggara berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis RCA, disimpulkan bahwa daya saing tiga komoditi tersebut masuk dalam kategori komoditi dengan daya saing lemah (nilai rata-rata RCA kurun waktu 2015-2020 kurang dari 1), artinya daya saing untuk tingkat dunia masih perlu ditingkatkan. Meskipun udang menjadi komoditi yang diekspor di beberapa negara tujuan namun daya saing ekspor komoditi ini perlu ditingkatkan melalui peningkatan volume ekspor sehingga nilai ekspor komoditi tersebut bisa lebih tinggi dan secara langsung meningkatkan nilai eksponya.

5. KESIMPULAN

Komoditi subsektor perikanan Sulawesi Tenggara berdaya saing kuat untuk ekspor pada komoditi gurita beku, rumput laut, ikan (cakalang, tuna dan tongkol) dengan rata-rata nilai RCA kurun waktu lima tahun terakhir (2015-2020) masing-masing 24,2 (Gurita beku), 2,6 (Rumput laut), 2,04 (Ikan cakalang, tuna dan tongkol). Hal ini ditunjukkan pada nilai RCA lebih besar dari satu.

Sedangkan komoditi udang, cumi-cumi dan kerang merupakan komoditi subsektor perikanan Sulawesi Tenggara yang memiliki daya saing lemah dengan nilai RCA masing-masing lebih kecil dari satu (0,45, 0,18, 0,16) kurun waktu 2015-2020.

6. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian sebaiknya pemerintah fokus untuk mengembangkan komoditi disektor perikanan khususnya komoditi gurita beku, komoditi rumput laut dan komoditi ikan (tongkol, tuna dan cakalan), hal ini akan memberikan efek yang lebih cepat terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan jika mengembangkan komoditi lain pada sektor perikanan.

Pengembangan komoditi unggulan subsektor perikanan yang berorientasi ekspor Sulawesi Tenggara perlu dilakukan dengan memperhatikan potensi sumber daya lokal (komoditi perikanan yang terjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem biota laut) sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis ekonomi wilayah (nilai produksi komoditi dengan kualitas berdaya saing) untuk menjamin keberlanjutan usaha.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M, S., 2015. *Ekspor Impor Teori dan Penerapannya*. PPM. Jakarta. Hal 2
- Apridar, 2016. *Ekonomi Internasional*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Asngari, I., 2017. *Analisis Sektor Unggulan dan Daya Saing Wilayah Komoditas Di Kabupaten Oku Timur*. Jurnal Ekonomi Pembangunan (Journal Of Economic & Development) Hal 10-22.

- Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019. *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2015-2019*. Jakarta (<https://www.bps.go.id>).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tenggara Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. Sulawesi Tenggara (<https://www.sultra.bps.go.id>).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, 2021. *Provinsi Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2021*. Sulawesi Tenggara (<https://www.sultra.bps.go.id>).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, 2021. *Indikator Statistik Terkini Provinsi Sulawesi Tenggara*. Sulawesi Tenggara (<https://www.sultra.bps.go.id>).
- Balai Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan (BKIPM), 2021. *Provinsi Sulawesi Tenggara*
- Benalywa, Z, A., 2019. *Revealed Comparative Advantage And Competitiveness Of Broiler Meat Products In Malaysia And Selected Exporting Countries*. International Journal of Business and Society, Vol. 20 No 1, 2019, 383-396
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2021. *Provinsi Sulawesi Tenggara*.
- Dinas Perikanan dan Kelautan, 2021. *Provinsi Sulawesi Tenggara*.
- Direktorat Jenderal PDSPKP, 2020. *Statistik Ekspor Hasil Perikanan Tahun 2015-2019*. Sekretariat Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal PDSPKP, 2020. *Statistik Ekspor Hasil Perikanan Tahun 2016-2020*. Sekretariat Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Ervani, E., 2015. *Export And Import Performance Of Indonesia's Agriculture Sector*. JEJAK (Journal Of Economic And Policy). Vol.6, No.1, hal 54-63. Doi:10.15294/Jejak.v6i1.3748 <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/Jejak>.
- Fadhillah Ramadhani, 2015. *Daya saing teh Indonesia di Pasar Internasional*. *Economic Development Analysis Journal*. Vol. 2 NO. 4 (2013), ISSN : 2252-6889. <http://journal.unnes.ac.id/sju/indes.php/edaj>
- Farid Ustriaqi, 2016. *Analisis Daya Saing Komoditi Ekspor Unggulan Indonesia Di Pasar Internasional*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol.14 No. 02 Desember 2016. <http://ejournal.umm.ac.id>.
- Hasibuan, A. M., Sudjarmoko, B., & Listyati, D. (2015). *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Pala*. Vol.3 (3) Hal. 223-230. [Http //doi.org/10.21082/jtidp](http://doi.org/10.21082/jtidp).
- Jamilah, M, R., Yulianto, E., Mawardi, M, K., 2016. *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Kopi Internasional Dan Produksi Kopi Domestik Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia (Studi Volume Ekspor Kopi Periode 2009–2013)*. Jurnal Administrasi



- Bisnis, 36(1), 58-64. Diakses pada tanggal 21 Nopember 2017, Pukul 11.30 WIB
- Kementerian Perdagangan Indonesia, 2021. *Ekspor Impor Indonesia*. Jakarta.
- Kesgingoz, Hayrettin, 2018. *The Analysis Of Turkish Agricultural Sector By Comparative Advantage Method*. Business & management studies: An International Journal. (BMIJ) Vol.6 No.2, hal 508-523. <https://doi.org/10.15295/bmij.V6i2.267>.
- Lestari, S.P., Lestari, D. A. H., & Abidin, Z, (2020). Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Food System and Agribusiness*, Vol. 4 (2) Hal 66-75. <https://dx.doi.org/10.25181/jofsa>.
- Nolasary, M. P.,(2019). *Analisis Daya Saing Dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Bawang Merah di Kabupaten Solok*. *Jurnal Management dan Kewirausahaan* , Vol.10 (4), Hal 1-8.
- Pabean, 2017. *Pengertian Ekspor*. <http://beacukai.go.id/arsip/pab/ekspor.html>. Diakses pada pukul 12:24 tanggal 04 Januari 2018
- Pelabuhan Perikanan Samudera (2021). *Provinsi Sulawesi Tenggara*.
- Salvatore, Dominick, 2015. *Ekonomi Internasional*. Edisi 9. Salemba: Jakarta
- Setiawan,K., & Sengadji , H.M (2017). *Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Komoditas Kelapa Di Kabupaten Flores Timur*. *Jurnal Agrica*, Vol 9 (2) Hal 20. <https://doi.org/10.31289/agrica>.
- Tambunan, Tulus., 2015. *Pedagangan Internasional dan Neraca Pembayaran Teori dan Temuan Empiris*. Pustaka LP3ES. Jakarta. Hal 2
- Topcu, B, A., 2015. *Comparative advantage and the product mapping of exporting sectors in turkey*. *Asos Journal*. The Journal of Academic Social Science Yıl: 3, Sayı: 18, Aralık 2015, s. 330-348
- Zuhri, M,H., Joga, J,B,T, Farouk, U., 2016. *Analisis Pengaruh Luas Kebun, Produksi dan Harga Ekspor Cengkeh Terhadap Volume Ekspor Cengkeh Jawa Tengah*. *Jobs*,2(2). Diakses pada Tanggal 20 Januari 2018, Pukul 20:00.